

**PENGARUH PENERAPAN MODUL PETUALANGAN BODASTA  
TERHADAP PERILAKU ANTI KORUPSI SISWA SD  
DI KELURAHAN KEDUNGGALENG PROBOLINGGO**

**Helga Graciani Hidajat<sup>1</sup>, Muhammad Wildan Hidayat<sup>2</sup>, Faradila Sabrina<sup>3</sup>**  
Universitas Panca Marga Probolinggo  
email: helgagraciani@gmail.com<sup>1</sup>, yayaksterbaiks@gmail.com<sup>2</sup>,  
Abiesab29@gmail.com<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is explore the effect of “Petualangan Bodasta Modul” through anti-corruption behavior in primary student at Kedunggaleng Probolinggo. This research is kuantitative research with experimental design. Participants in this research are 42 students of grade 4 in Kedunggaleng City, Probolinggo. Participants is separated into 2 groups (21 students in experimental group and 21 students in control group. Instrument of this research is questionner about responsibility behavior as one of symptom of anti corruption behavior. This instrument has validated by expert in primary school education. Difference test shows that sig. (2-tailed) in experiment group  $0,000 < 0,05$ , Hnuul is rejected and Hi is received, so “Petualangan Bodasta Modul” can increase anti corruption behavior.*

*Keywords: Petualangan Bodasta, Anti corruption behavior, Responsibility behavior, Primary Student.*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh modul Petualangan Bodasta terhadap perilaku anti korupsi pada siswa SD di kelurahan Kedunggaleng Probolinggo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Subyek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 42 siswa kelas 4 SD yang dibagi secara acak, 21 siswa di kelompok kelas eksperimen dan 21 siswa di kelompok kelas kontrol. Instrumen penelitian ini berupa skala tanggung jawab yang berisi 20 item dan sudah divalidasi ahli. Uji perbedaan dari *pretest* ke *posttest* menunjukkan dilihat bahwa sig. (2-tailed) kelompok eksperimen  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_{null}$  ditolak dan  $H_i$  diterima. Hasil penelitian tersebut berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara *meanpretest* ke *posttest* pada kelompok eksperimen. Hasil analisis perbedaan *pretest* ke *posttest* kelompok eksperimen menyatakan bahwa modul Petualangan Bodasta mampu meningkatkan

perilaku anti korupsi yang dalam penelitian ini difokuskan pada perilaku tanggung jawab.

Kata Kunci: Petualangan Bodasta, Anti Korupsi, Tanggung Jawab, Siswa SD.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi alam yang luar biasa dari Sabang sampai Merauke. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya wisata dan kekayaan alam Indonesia. Selain itu, Indonesia juga terkenal dengan kekayaan budaya nilai yang positif, mulai dari budaya nilai toleransi, gotong royong, kejujuran dan ramah tamah yang selalu dijunjung tinggi. Akan tetapi, pada kenyataannya masyarakat Indonesia mengalami penurunan nilai-nilai karakter bangsa yang positif. Penurunan karakter positif bangsa tersebut ditandai dengan perilaku korupsi yang semakin meningkat di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari data Investigasi *Indonesia Corruption Watch* (ICW) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan kasus korupsi dari tahun 2016 (482 kasus korupsi) ke tahun 2017 (576 kasus korupsi) di Indonesia (Alamsyah, 2018). Jumlah kerugian negara akibat peningkatan kasus korupsi tersebut meningkat dengan angka sebesar Rp 6,5 triliun (Alamsyah, 2018).

Rianto (2009) menyatakan bahwa korupsi merupakan tindakan negatif dan perilaku penurunan akhlak, moral serta etika. Hamzah (2015) menjabarkan perilaku korupsi merupakan pemanfaatan harta milik pihak tertentu untuk kepentingan golongan tertentu. Arief (2008) menyatakan bahwa korupsi merupakan perilaku buruk dan menyimpang dari suatu hal yang menjadi suatu norma dan etika. Hartanti (2009) juga menyatakan bahwa korupsi merupakan penyimpangan perilaku dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku korupsi dilakukan di berbagai *setting* seperti politik, ekonomi, bahkan di jajaran pendidikan. Daryanto & Darmiatun (2013) menjelaskan bahwa korupsi di jajaran pendidikan adalah tindakan

yang menyimpang dari kewajiban seorang siswa. Muslich (2011) menjelaskan bahwa perilaku korupsi merupakan perilaku siswa yang melanggar karakter positif yang telah ditanamkan sejak dini.

Perilaku korupsi juga dilakukan oleh siswa di SDN Kedunggaleng Probolinggo. Hal ini berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis, 5 Juli 2018. Observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru kelas menyatakan bahwa siswa SDN Kedung Galeng memiliki kecenderungan untuk berbohong, tidak jujur dalam pengerjaan ujian, tidak memiliki tanggung jawab dalam pengerjaan tugas rumah serta tidak berangkat ke sekolah tepat waktu. Hal ini seperti yang dijabarkan oleh salah satu guru kelas IV SD di SDN Kedung Galeng,

Biasa Bu, anak-anak itu ya sering nyonto nek nggarap ulangan. Mesti podo jawabane sama temene. Nek wes ditanya, nyonto sapa, ya diem. Biasane jawabane antar siswa yang duduke deket musti sama. Saya nek nilaine ya liat anaknya Bu. Nek sekirane dia pinter di kelas, itu yang saya rasa ngasih jawapan ke temene (PA-87-90). Anak-anak yo sering ndak *on time* kalau ke sekolah. Mereka biasanya kasih alasan bantu orang tua dulu di pasar atau di toko. Pengerjaan PR pun juga kadang lupa dengan alasan membantu orang tua bekerja. Ya biasa Bu. Namae Bocah ya gitu” (PA- 156-167).

Wawancara terhadap mahasiswa KKN di kelurahan Kedunggaleng Probolinggo yang mengadakan bimbingan belajar setiap harinya juga menyatakan bahwa selama proses pembelajaran di posko KKN, siswa mencontek pekerjaan temannya, berbohong dan menunda-nunda pekerjaan. Siswa sekolah dasar di kelurahan Kedunggaleng juga terbukti membolos sekolah dan datang ke sekolah tidak tepat waktu.

Perilaku korupsi ini akan menimbulkan perilaku tidak kreatif di masa depan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2011) yang menyatakan bahwa budaya perilaku negatif termasuk perilaku korupsi dapat mendorong pelajar untuk susah berpikir lebih dari satu cara dan menyelesaikan masalah yang dihadapi secara kritis. Oleh karena itu perilaku anti korupsi harus

ditanamkan sejak dini melalui berbagai macam aspek seperti mengenal diri sendiri, mengenal berbagai macam karakter positif serta mengajarkan kepemimpinan baik kepemimpinan diri sendiri hingga kepemimpinan terhadap teman-teman kelompoknya.

Pelatihan kepemimpinan diperlukan untuk menularkan karakter positif di kelompoknya dan meminimalisir perilaku korupsi. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Sulistiyani (2008) yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang positif mampu meminimalisir aksi korupsi karena pengaruh pemimpin yang kuat dan sosialisasi dengan kelompoknya yang membawa nilai-nilai positif dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji tentang efektivitas modul Petualangan Bodasta (Program *Leadership Camp* “Anti Korupsi” untuk Bocah Sekolah Dasar di Yogyakarta) (Hidajat dkk, 2011) di kelurahan Kedunggaleng Probolinggo dalam rangka meminimalisir perilaku korupsi di jenjang siswa sekolah dasar.

Pemilihan Modul Petualangan Bodasta untuk meminimalisir perilaku korupsi di siswa sekolah dasar di kelurahan Kedunggaleng karena kriteria dan latar belakang psikologis siswa sekolah dasar di kelurahan Kedunggaleng yang identik sama dengan subyek uji coba modul Petualangan Bodasta di Yogyakarta dalam perilaku korupsi di jajaran pendidikan. Perilaku korupsi dibatasi pada perilaku melanggar kewajiban sebagai seorang siswa seperti kedisiplinan dalam pengerjaan tugas, datang ke sekolah tepat waktu dan pengerjaan ujian sekolah. Selain kesamaan kriteria subyek penelitian, modul Petualangan Bodasta juga dipilih sebagai *treatment* karena penyusunan modul Petualangan Bodasta disusun secara konkret dan sesuai dengan psikologi siswa SD yang berada di tahap operasional konkret (Piaget dalam Ormrod, 2009).

Penerapan *treatment* ini dilakukan sebanyak 4 kali di Bulan Agustus selama pelaksanaan bimbingan belajar. Pemberian *treatment* diharapkan

dapat meningkatkan perilaku anti korupsi. Perilaku anti korupsi dibatasi pada perilaku tanggung jawab. Perilaku tanggung jawab dapat meminimalisir perilaku yang mengingkari kewajiban sehari-hari (Muslich (2011). Oleh karena itu hipotesis penelitian ini adalah penerapan modul Petualangan Bodasta mampu meningkatkan perilaku anti korupsi pada siswa sekolah dasar di kelurahan Kedunggaleng Probolinggo.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Adapun desain metode penelitian eksperimen yang digunakan menurut Taniredja dan Mustafidah (2011) sebagai berikut:

|                      |                      |                      |
|----------------------|----------------------|----------------------|
| <b>O<sub>1</sub></b> | <b>X<sub>1</sub></b> | <b>O<sub>2</sub></b> |
| <b>O<sub>3</sub></b> | <b>X<sub>2</sub></b> | <b>O<sub>4</sub></b> |

*Treatment* penelitian ini adalah penerapan modul Petualangan Bodasta (Program Leadership Camp “ Anti Korupsi” untuk Bocah Sekolah Dasar Di Yogyakarta) (Hidajat, 2011) yang telah di validasi oleh Elga Andriana, M.Ed., PhD. Subyek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar di kelurahan kedunggaleng yang berada di kelas IV SD. Penerapan treatment ini dilakukan pada tanggal 3, 7, 8 dan 11 Agustus 2018 . Subyek penelitian ini adalah siswa SD kelas IV yang mengikuti bimbingan belajar di Posko KKN Kedunggaleng Probolinggo. Subyek penelitian berjumlah 42 siswa. Subyek penelitian dibagi secara acak menjadi dua kelompok, kelompok pertama adalah kelompok eksperimen yang terdiri dari 21 siswa sekolah dasar dan kelompok kontrol yang terdiri dari 21 siswa sekolah dasar.

Pada kelompok eksperimen dilakukan penerapan modul Petualangan Bodasta (Program *Leadership Camp* Anti Korupsi untuk Bocah Sekolah Dasar Di Yogyakarta) (Hidajat, 2011) di kelurahan Kedunggaleng *Probolinggo* dalam rangka meminimalisir perilaku korupsi di jenjang siswa

sekolah dasar. Sedangkan pada kelompok kontrol tetap dilakukan perlakuan edukasi pendidikan anti korupsi tetapi hanya menggunakan metode ceramah tentang pengenalan korupsi dan sebab akibat korupsi.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah penerapan modul Petualangan Bodasta dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku anti korupsi yang ditekankan pada perilaku tanggung jawab. Alat ukur penelitian merupakan skala tanggung jawab yang telah divalidasi ahli oleh ahli pendidikan guru sekolah dasar, yakni Raran Suci Lestari, S.Pd., M.Pd. Mardapi (2008) menyatakan bahwa validasi bisa dilakukan berdasarkan catatan pertimbangan pengamat atau *judge* terhadap suatu instrumen. Skala tanggung jawab berisi 20 item. Skala ini diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah pemberian *treatment* edukasi anti korupsi.

Analisis data penelitian adalah menerapkan uji *posttest* untuk mengetahui perbedaan antara skor *posttest* kedua kelompok penelitian yakni kelompok kontrol yang diberi perlakuan secara tradisional dan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan edukasi menggunakan modul Petualangan Bodasta. Jika skor data terdistribusi normal, maka analisis yang digunakan adalah *independent samples t-test*. Jika data tidak terdistribusi normal maka data akan dianalisis menggunakan *Mann-Whitney U test* dengan derajat kepercayaan 95% (Yulius, 2010).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis pertama yang dilakukan adalah uji normalitas. Uji Normalitas menyatakan bahwa semua *mean pretest* dan *posttest* di kedua kelompok adalah berdistribusi data normal, sehingga data perilaku anti korupsi yang difokuskan pada perilaku tanggung jawab akan dianalisis dengan statistik parametrik *t-test* jenis uji t sampel berpasangan (*paired t-test*) dan uji t sampel bebas (*independent samples t-test*).

Hasil statistik uji homogenitas skor *pretest* perilaku tanggung jawab menunjukkan bahwa *sig. (2-tailed)* sebesar 0,001, maka  $H_{null}$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal tersebut berarti ada perbedaan yang signifikan antara mean *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dengan kata lain, kedua kelompok memiliki titik pijak yang berbeda.

Uji perbedaan dari *pretest* ke *posttest* menunjukkan dilihat bahwa *sig. (2-tailed)* kelompok eksperimen  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_{null}$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara *mean pretest* ke *posttest* pada kelompok eksperimen. Hasil analisis perbedaan *pretest* ke *posttest* kelompok eksperimen menyatakan bahwa modul Petualangan Bodasta mampu meningkatkan perilaku anti korupsi yang dalam penelitian ini difokuskan pada perilaku tanggung jawab. Dengan kata lain terjadi peningkatan yang signifikan dari *pretest* ke *posttest* perilaku tanggung jawab di kelompok eksperimen.

Analisis statistik pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa *harga sig. (2-tailed)* pada kelompok kontrol sebesar  $0,10 > 0,05$ , maka *harga sig. (2-tailed)*  $> 0,05$   $H_{null}$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Langkah berikutnya adalah melakukan uji beda selisih karena kedua data tidak memiliki titik pijak yang sama. Uji beda selisih menunjukkan bahwa *harga sig. (2-tailed)* sebesar  $0,000 < 0,05$ , jika *harga sig. (2-tailed)*  $< 0,05$ , maka  $H_{null}$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara selisih *mean selisih pretest* dan *mean posttest* perilaku anti korupsi yang berfokus pada perilaku tanggung jawab pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa modul Petualangan Bodasta mampu meminimalisir perilaku korupsi dan meningkatkan perilaku anti korupsi (dalam penelitian ini adalah perilaku tanggung jawab pada siswa SD).

Perilaku anti korupsi harus ditanamkan sejak dini agar siswa terbiasa hidup jujur dan tanggung jawab ketika berbaur dengan masyarakat.

Pendidikan perilaku anti korupsi tersebut dilakukan sesuai tahapan perkembangan siswa (Djaali, 2007; Poejiati, 2007). Metode penyampaian pendidikan perilaku korupsi siswa SD hendaknya disesuaikan dengan karakter siswa SD yang aktif, suka bergerak dan suka bermain (Djiwandono, 2006). Modul Petualangan Bodasta dirancang dan disesuaikan dengan karakter siswa SD yang suka bermain dan bergerak melalui permainan ular tangga anti korupsi, komik anak, lagu dan gerakan anti korupsi, dan video pendidikan anti korupsi khususnya perilaku bertanggung jawab.

Hasil penelitian menyatakan bahwa modul petualangan Bodasta mampu meningkatkan perilaku anti korupsi khususnya pada perilaku tanggung jawab. Hal ini karena edukasi kepemimpinan anti korupsi yang berdasarkan modul petualangan Bodasta disusun berdasarkan karakter anak yang mudah bergerak dan terlibat langsung dalam pembelajaran. Pembelajaran yang disusun berdasar karakter anak yang mudah bergerak dan terlibat aktif didalamnya akan memudahkan siswa SD untuk menangkap makna dari apa yang dipelajari dalam hal ini adalah perilaku tanggung jawab (Slavin, 2011; Santrock, 2008; Schunk, 2012).

Pembelajaran anti korupsi yang dilakukan tersebut berpusat pada anak dan melibatkan siswa secara penuh dalam memahami makna korupsi dan melakukan tindakan anti korupsi dalam hidup sehari-hari. Hal ini tampak pada hasil *posttest* yang meningkat setelah edukasi dan refleksi berupa poster dan daun harapan yang ditulis oleh siswa sebagai tanda komitmen siswa untuk melakukan perilaku anti korupsi di kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut berbeda dengan pembelajaran anti korupsi di kelompok kontrol. Pada kelompok kontrol, siswa hanya diberi ceramah tentang perilaku korupsi.

Piaget dalam Ormrod (2009) menyatakan bahwa siswa SD berada di tahap operasional konkret dimana siswa kurang memahami sesuatu yang

bersifat abstrak dan harus belajar dengan benda konkret atau terlibat dalam pengalaman belajar secara langsung. Kelompok kontrol memiliki nilai signifikan  $>0,05$ , dengan kata lain kelompok kontrol susah memahami perilaku anti korupsi karena terlalu abstrak dipahami dan siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran.

#### 4. KESIMPULAN

Uji perbedaan dari *pretest* ke *posttest* menunjukkan dilihat bahwa *sig. (2-tailed)* kelompok eksperimen  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_{null}$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara *mean pretest* ke *posttest* pada kelompok eksperimen. Hasil analisis perbedaan *pretest* ke *posttest* kelompok eksperimen menyatakan bahwa modul Petualangan Bodasta mampu meningkatkan perilaku anti korupsi yang dalam penelitian ini difokuskan pada perilaku tanggung jawab. Dengan kata lain terjadi peningkatan yang signifikan dari *pretest* ke *posttest* minat di kelompok eksperimen.

Hasil penelitian menyatakan bahwa modul petualangan Bodasta mampu meningkatkan perilaku anti korupsi khususnya pada perilaku tanggung jawab. Hal ini karena edukasi kepemimpinan anti korupsi berdasarkan modul petualangan Bodasta disusun berdasarkan karakter anak yang mudah bergerak dan terlibat langsung dalam pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, W. (2018, Oktober 26). Kasus Korupsi Tahun 2017, ICW: Kerugian Negara Rp 6,5 Triliun. *Tempo*. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/1062534/kasus-korupsi-tahun-2017-icw-kerugian-negara-rp-65-triliun/full&view=ok>.
- Arief, B. N. (2008). *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana Perkembangan Penyusunan Konsep KUHP Baru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Daryanto., Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djiwandono, S. E. W. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hamzah, A. (2015). *Pemberantasan Korupsi Melalui Hukum Pidana Nasional dan Internasional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hartanti, E. (2009). *Tindak Pidana Korupsi*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hidajat, dkk. (2011). *Modul Petualangan Bodasta*. Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan Edisi Keenam Membantu Siswa Tumbuh Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Poejiati. (2007). *Ilmu & Aplikasi Pendidikan: Bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu*. Jakarta: Grasindo.
- Rianto. (2009). *Koruptor Go To Hell: Mengupas Korupsi di Indonesia*. Jakarta Selatan: Hikmah.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Schunk, D. H. (2012). *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sulistiyani, A. T. (2008). *Kepemimpinan Profesional; Pendekatan Leadership Games*. Yogyakarta: Gava Media.
- Taniredja, T.,Mustafidah, H. (2011). *Penelitian Kuantitatif: (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta.

Yulius, O. 2010. *Kompas IT Kreatif SPSS 18*. Yogyakarta: Panser Pustaka.

### **GAMBAR PENDUKUNG**



**Gambar 1. Kelompok eksperimen siswa SD Kedunggaleng menyanyikan dan menari lagu anak terkait tema anti korupsi.**



**Gambar 2. Kelompok eksperimen siswa SD Kedunggaleng membuat poster anti korupsi.**